BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penanaman nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat sejatinya diwarisi melalui individu kepada individu lainnya. Nilai-nilai tersebut mengandung berbagai pedoman bagi individu dalam kehidupan bermasyarakat karena didalamnya juga terdapat sistem tindakan. Sistem tindakan ini secara umum berlaku dan dipraktikkan oleh individu lainnya yang mana jika terdapat suatu tindakan yang bertolak belakang dengan sistem nilai yang ada, maka tindakan tersebut bisa dikatakan tindakan yang menyimpang dari nilai yang berlaku. Unit awal yang ideal tempat dimana individu belajar akan dasar-dasar dari nilai dan norma adalah unit keluarga, namun tidak semua individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pengalaman tersebut. Salah satu alternatif pengganti unit keluarga bagi anak adalah panti asuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai tentang "*pola pengasuhan dan enkulturasi pada anak binaan panti asuhan"* maka dapat disimpulkan bahwa orientasi pengasuhan dan pendidikan yang terdapat di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai adalah berbasis nilai-nilai ajaran agama Islam. Proses penanaman dan pewarisan nilai pada anak asuh binaan Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai terjadi dan didapatkan melalui serangkaian proses

belajar secara bersama. Proses belajar tersebut dilaksanakan melalui rentetan aktivitas harian yang ada di panti asuhan itu sendiri. Berbeda dengan proses belajar yang terjadi pada keluarga inti pada umumnya baik dari segi kuantitas anak yang diasuh maupun kualitas dari pengasuhan sendiri, penanaman nilai yang dilakukan di panti asuhan mengikuti pola yang lebih intens dari segi kedisiplinan dikarenakan terjadwalnya kegiatan-kegiatan anak asuh selama berada dalam pengawasan panti asuhan.

Proses belajar dan penanaman nilai-nilai melalui kegiatan yang terjadwal dapat dilihat dari hasil observasi melalui kegiatan sehari-hari anak asuh selama di panti asuhan serta wawancara yang peneliti lakukan pada anak asuh maupun pihak pengurus panti asuhan. Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai memiliki struktur kepengurusan yang didalamnya mencakup fungsi-fungsi membina dan mengawasi segala kegiatan yang melibatkan seluruh anak asuh panti asuhan dalam melancarkan usaha-usaha pengasuhan sesuai dengan visi dan misi dari panti asuhan itu sendiri.

Mengacu pada hasil penelitian dan pengamatan yang peneliti lakukan di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai tentang kegiatan pengasuhan sehari-hari dan penanaman nilai yang terjadi, maka penulis dapat membertikan kesimpulan yaitu: kegiatan pengasuhan dan keseharian yang dijalani oleh anak asuh maupun pihak pengasuh terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang umumnya dilakukan terjadwal setiap harinya diantaranya: pembinaan bidang keagamaan, pembinaan

bidang pendidikan, kegiatan-kegiatan kerjasama, kegiatan olahraga dan rekreasi, serta aktivitas yang berkaitan dengan penerapan nilai disiplin beserta sanksinya.

Pengasuhan dan keseharian yang terjadi di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai berorientasi pada penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak asuhnya serta menjamin keberlangsungan pendidikan formal anak asuh tersebut. Selama melakukan proses penelitian di lapangan, peneliti tidak menemukan anak asuh yang tidak bersekolah. Seluruh anak asuh mendapatkan hak mereka untuk mengenyam pendidikan formal sesuai dengan misi dari Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai.

Pola pengasuhan yang dominan terdapat pada Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai dilihat dari seluruh kegiatan dan keseharian yang terjadi di lingkungan panti asuhan adalah pola asuh otoriter. Anak asuh tidak diberikan *space* untuk mengemukakan pendapatnya terkait dengan bagaimana jalannya pengasuhan yang ada di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai. Eksistensi dari anak asuh seperti hanya memiliki kewajiban untuk menjadi taat dan patuh akan segala kegiatan, pembelajaran, pengasuhan serta menanggung apapun konsekuensi yang ada jika terdapat tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di panti asuhan tersebut.

Pola pengasuhan otoriter ini tampak diterapkan antara pengurus dengan seluruh anak asuh. Pengurus memiliki *power* untuk mengontrol segala proses pengasuhan dan menonjolkan kharisma kekuasaan terhadap anak asuh sehingga anak asuh tidak

memiliki daya untuk memberontak ataupun hanya sekedar melakukan tindakan atas keinginan individu. Anak asuh bisa dikatakan sebagai bagian integral dari seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan pengasuhan sehingga pihak pengurus memiliki otoritas untuk menjalankan fungsi-fungsinya dalam mencapai visi dan misi dari Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai. Hal tersebut menimbulkan manifestasi anak asuh yang teratur, disiplin serta taat dalam mengikuti seluruh rangkaian aktivitas yang ada selama ia di asuh di dalam lingkungan panti asuhan.

B. SARAN

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memberikan saran-saran yang dimaksudkan agar dalam pelaksanaan kegiatan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak asuh Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai dapat lebih berjalan dengan lancar dan berkembang dalam mencapai segala visi, misi serta tujuan dari panti asuhan itu sendiri dimasa yang akan datang.

1. Bagi Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai sebaiknya merunut visi, misi dan tujuan panti menjadi program-program spesifik yang menunjang tercapainya visi dan misi tersebut . Menambah kegiatan-kegiatan baru selama di panti asuhan yang tak hanya berorientasi pada spiritual keagamaan saja namun juga kegiatan yang dapat menunjang *soft skill* dari anak asuh sehingga kegiatan dan keseharian anak asuh jadi lebih variatif. Program tersebut diharapkan berisikan inovasi-inovasi yang selaras dengan

perkembangan zaman yang nantinya memiliki dampak positif dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak asuh setelah tidak lagi dalam masa pengasuhan di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai. Aktivitas pengasuhan dalam rangka menjalankan program tersebut juga diharapkan melibatkan seluruh anak asuh mulai dari tahapan perancangan ide awal program sampai kepada pelaksanaannya sehingga kegiatan pengasuhan yang terdapat di panti asuhan menjadi lebih efektif, variatif dan lebih bisa mengasah kemampuan anak asuh dalam mengembangkan kreatifitas pribadinya selama berada dalam pengasuhan Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai yang kelak akan menjadi bekal berharga bagi mereka.

2. Bagi pihak pengurus maupun pengasuh diharapkan agar dapat melakukan pendekatan yang lebih intens lagi kepada seluruh anak asuh dan tidak selalu berorientasi pada interaksi yang terkait dengan kelancaran kegiatan panti asuhan saja. Mampu mengembangkan perasaan yang lebih intim dan personal dengan seluruh anak asuh sehingga anak asuh merasa nyaman dan tidak terintimidasi dalam menjalani seluruh aktivitas mereka selama di Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai. Hal tersebut tentu tidaklah mudah mengingat latar belakang anak asuh, kepribadian dan karakter serta tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda. Namun dengan membangun kedekatan secara perlahan maka suasana hangat tersebut akan bisa dicapai mengingat peran dan fungsi yang dimiliki oleh pengasuh yang bukan hanya sebagai pengganti keluarga bagi anak asuh, namun juga sebagai penunjang

keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan yang didapatkan oleh anak asuh.

3. Bagi pemerintah kota Padang agar lebih gencar lagi dalam memperhatikan bantuan yang diberikan pada panti asuhan dan mengevaluasi kembali dengan cara mengontrol ulang secara berkala untuk meninjau apakah bantuan tersebut sudah tepat guna secara kuantitas maupun kualitas untuk memenuhi kebutuhan dari panti asuhan itu sendiri.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA